

TEORI DAN MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM DI INDONESIA

DEWI FIKSA SIMBOLON

Sekolah Kristen Kalam Kudus Padang
dewifiskasimbolon@gmail.com

Abstract: *Curriculum development is always carried out by the world of education in accordance with the demands of technological developments and population dynamics carried out by an educational institution. Curriculum development is usually carried out by the Government in general, and by a school that wants to improve the quality of the educational institution itself. In curriculum development, what must be considered first is the terminology in the curriculum itself. According to Dakir in his book Curriculum Planning and Development states: "The curriculum terminology includes: (1). Core Curriculum, core means core, in the curriculum means learning experiences that must be provided both in the form of individual needs and general needs. (2). Hidden Curriculum means that the curriculum is hidden. What does hidden mean? Hidden means invisible but not lost. So this hidden curriculum is not planned, not programmed and not designed but has an influence either directly or indirectly on the output of the teaching and learning process. The curriculum development itself has various definitions. In accordance with the opinions of experts such as: "Curriculum development according to Suparlan is the process of planning and compiling curriculum by curriculum developers and activities carried out so that the resulting curriculum can become teaching materials and references used to achieve educational goals.*

Keywords: *Theory, Model, Development, Curriculum.*

Abstrak: Pengembangan kurikulum selalu dilakukan oleh dunia pendidikan sesuai dengan tuntutan dari perkembangan teknologi dan dinamika penduduk yang dilaksanakan oleh suatu lembaga pendidikan. Pengembangan kurikulum biasa dilakukan oleh Pemerintah secara umum, dan oleh suatu sekolah yang ingin untuk meningkatkan mutu pada lembaga pendidikan itu sendiri. Dalam pengembangan kurikulum yang harus diperhatikan terlebih dahulu adalah terminologi dalam kurikulum itu sendiri. Menurut Dakir dalam bukunya Perencanaan dan Pengembangan kurikulum menyebutkan: “terminologi kurikulum diantaranya: (1). Core Curriculum, core artinya inti, dalam kurikulum berarti pengalaman belajar yang harus diberikan baik yang berupa kebutuhan individual maupun kebutuhan umum. (2). Hidden Curriculum berarti bahwa kurikulum yang tersembunyi. Apa artinya tersembunyi? Tersembunyi berarti tak dapat dilihat tetapi tidak hilang. Jadi kurikulum tersembunyi ini tidak direncanakan, tidak diprogram dan tidak dirancang tetapi mempunyai pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap output dari proses belajar mengajar. Adapun pengembangan kurikulum itu sendiri mempunyai bermacam-macam defenisi. Sesuai dengan pendapat para ahli seperti: “Pengembangan kurikulum menurut Suparlan adalah proses perencanaan dan penyusunan kurikulum oleh pengembang kurikulum (curriculum developer) dan kegiatan yang dilakukan agar kurikulum yang dihasilkan dapat menjadi bahan ajar dan acuan yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kata Kunci: Teori, Model, Pengembangan, Kurikulum.

A. Pendahuluan

Menurut Good (1972) dan Travers (1973), model adalah abstraksi dunia nyata atau representasi peristiwa kompleks atau sistem, dalam bentuk naratif, matematis, grafis, serta lambang-lambang lainnya. Model bukanlah realitas, akan tetapi merupakan representasi realitas yang dikembangkan dari keadaan. Dengan demikian, model pada dasarnya berkaitan dengan rancangan yang dapat digunakan untuk menerjemahkan sesuatu sarana untuk mempermudah berkomunikasi, atau sebagai petunjuk yang bersifat perspektif untuk mengambil keputusan, atau sebagai petunjuk perencanaan untuk kegiatan pengelolaan.

Model atau konstruksi merupakan ulasan teoritis tentang suatu konsepsi dasar (Zainal Abidin (2012: 137). Dalam pengembangan kurikulum, model dapat merupakan ulasan teoritis tentang suatu proses kurikulum secara menyeluruh atau dapat pula merupakan ulasan tentang salah satu bagian kurikulum. Sedangkan menurut (Kamus Besar Bahasa Indonesia) model adalah pola, contoh, acuan, ragam dari sesuatu yang akan dihasilkan. Dikaitkan dengan model pengembangan kurikulum berarti merupakan suatu pola, contoh dari suatu bentuk kurikulum yang akan menjadi acuan pelaksanaan pendidikan/pembelajaran. Model pengembangan kurikulum adalah model yang digunakan untuk mengembangkan suatu kurikulum, dimana pengembangan kurikulum dibutuhkan untuk memperbaiki atau menyempurnakan kurikulum yang dibuat untuk dikembangkan sendiri baik dari pemerintah pusat, pemerintah daerah atau sekolah.

Nadler (1988) menjelaskan bahwa model yang baik adalah model yang dapat menolong si pengguna untuk mengerti dan memahami suatu proses secara mendasar dan menyeluruh. Selanjutnya ia menjelaskan manfaat model adalah model dapat menjelaskan beberapa aspek perilaku dan interaksi manusia, model dapat mengintegrasikan seluruh pengetahuan hasil observasi dan penelitian, model dapat menyederhanakan suatu proses yang bersifat kompleks, dan model dapat digunakan sebagai pedoman untuk melakukan kegiatan. Untuk melakukan pengembangan kurikulum ada berbagai model pengembangan kurikulum yang dapat dijadikan acuan atau diterapkan sepenuhnya. Secara umum, pemilihan model pengembangan kurikulum dilakukan dengan cara menyesuaikan sistem pendidikan yang dianut dan model konsep yang digunakan. Terdapat banyak model pengembangan kurikulum yang dikembangkan oleh para ahli.

Sukmadinata (2005:161) menyebutkan delapan model pengembangan kurikulum yaitu: *the administrative (line staff)*, *the grass roots*, *Bechamp's system*, *The demonstration*, *Taba's inverted model*, *Rogers interpersonal relations*, *Systematic action*, dan *Emerging technical model*. Idi (2007:50) mengklasifikasikan model-model ini ke dalam dua grup besar model pengembangan kurikulum yaitu model Zais dan model Roger. Masing- masing kelompok memuat beberapa model yang telah diklasifikasikan oleh Sukmadinata di atas. Marilah kita ikuti uraian berikut untuk memahami model pengembangan kurikulum.

B. Metodologi Penelitian

Pada penulisan jurnal ini akan menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, untuk membahas dan menjelaskan masalah yang menjadi poin, dan akan diteliti oleh penulis yaitu, bagaimana konsep model objektif? bagaimana konsep model interaksi? bagaimana konsep model spiral? bagaimana konsep model tyler? dan bagaimana konsep model taba?

C. Hasil dan Pembahasan

1. Model Objektif

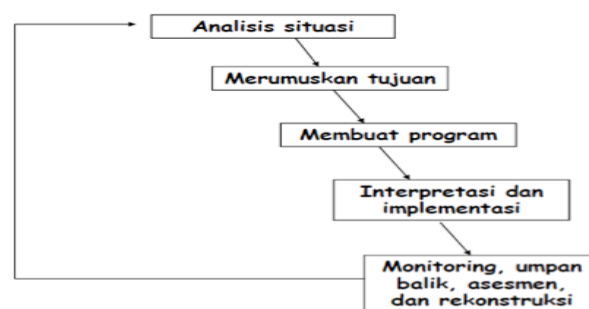
Evaluasi model objektif (model tujuan) berasal dari Amerika Serikat. Pendekatan inilah yang digunakan oleh Ralph Tyler (1930) dalam menyusun tes dengan titik tolak pada

perumusan tujuan tes, sebagai asal mula pendekatan sistem (*system approach*). Perbedaan model objektif dengan model komparatif adalah dalam dua hal. Pertama dalam model objektif, evaluasi merupakan bagian yang sangat penting dari proses pengembangan kurikulum. Para evaluator juga mempunyai peranan menghimpun pendapat-pendapat orang luar tentang inovasi kurikulum yang dilaksanakan. Evaluasi dilakukan pada akhir pengembangan kurikulum, kegiatan penilaian ini sering disebut evaluasi sumatif. Dalam hal-hal tertentu sering evaluator bekerja sebagai bagian dari tim pengembang. Informasi-informasi yang diperoleh dari hasil penilaiannya digunakan untuk penyempurnaan inovasi yang sedang berjalan. Evaluasi ini sering disebut evaluasi formatif. Kedua, kurikulum tidak dibandingkan dengan kurikulum lain tetapi diukur dengan seperangkat objektif (tujuan khusus).

Keberhasilan pelaksanaan kurikulum diukur oleh penguasaan siswa akan tujuan-tujuan tersebut. Para pengembang kurikulum yang menggunakan sistem instruksional (*model objektif*) menggunakan standar pencapaian tujuan-tujuan tersebut. Tujuan dari comparative approach adalah menilai apakah kegiatan yang dilakukan kelompok eksperimen lebih baik daripada kelompok kontrol karena itu, kedua kelompok tersebut hamsekuivalen, tetapi dalam model objektif hal itu tidak menjadi soal. Ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh tim pengembang model objektif. 1) Ada kesepakatan tentang tujuan-tujuan kurikulum; 2) Merumuskan tujuan-tujuan tersebut dalam perbuatan siswa; 3) Menyusun materi kurikulum yang sesuai dengan tujuan tersebut; 4) Mengukur kesesuaian antara perilaku siswa dengan hasil yang diinginkan.

Pada tahun 1950-an Benjamin S. Bloom dengan kawan-kawannya menyusun klasifikasi sistem tujuan yang meliputi daerah-daerah belajar (cognitive domain). Mereka membagi proses mental yang berhubungan dengan belajar tersebut dalam 6 kategori, yaitu knowledge, comprehension, application, analysis, synthesis dan evaluation. Mereka membagi-bagi lagi tujuan-tujuan tersebut pada sub-tujuan yang lebih khusus. Dasar-dasar teori Tylor dan Bloom menjadi prinsip sentral dalam berbagai rancangan kurikulum, dan mencapai puncaknya dalam sistem belajar berprogram dan sistem instruksional. Sistem pengajaran yang terkenal adalah IPI (Individually Prescribed Instruction), suatu program yang dikembangkan oleh *Learning Research and Development Centre Universitas Pittsburg*. Dalam IPI anak mengikuti kurikulum yang memiliki 7 unsur: 1) Tujuan-tujuan pengajaran yang disusun dalam daerah-daerah, tingkat-tingkat dan unit-unit; 2) Suatu prosedur program testing; 3) Pedoman prosedur penulisan; 4) Materi dan alat pengajaran; 5) Kegiatan guru dalam kelas; 6) Kegiatan murid dalam kelas; dan 7) Prosedur pengelolaan kelas.

2. Model Interaksi



Malkom Skilback, direktur Pusat Pengembangan Kurikulum Australia (*Australia's Curriculum Development Center*), mengembangkan suatu interaksi alternatif atau model dinamis bagi suatu interaksi alternatif atau model dinamis bagi model proses kurikulum. Dalam sebuah artikelnya, Skilbeck (1976) mengajurkan suatu pendekatan dan mengembangkan kurikulum pada tingkat sekolah. Pendapatnya mengenai sekolah di

dasarkan pada pengembangan kurikulum (SCBD), sehingga Skilbeck memberikan suatu model yang membuat pendidik dapat mengembangkan kurikulum secara tepat dan realistic. Dalam hal ini, Skilbeck memepertimbangkan *model dynamic in nature*.

Model dinamis atau interaktif (dynamic or interactive models) menetapkan pengembangan kurikulum harus mendahulukan sustu elemen kurikulum dan memualianya dengan suatu dari urutan yang telah ditetntukan dan diajurkan oleh model rasional. Skilbeck mendukung petunjuk tersebut, menambahkan sangat penting bagi developers untuk menyadari sumber-sumber tujuan mereka. Untuk mengetahui sumber-sumber tersebut, Skilbeck berpendapat bahwa "*a situasional analysis*" harus dilakukan. Untuk lebih mudah memahami model yang ditawarkan Skilbeck, gamabr ini mungking bisa membantu: Model ditas mengkalim bahwa agar *School-Based Curriculum Development* (SBCD) dapat bekerja secara efektif, lima langkah (steps) diperlukan dalam suatu proses kurikulum. Skilbeck berkata bahwa model dapat diaplikasikan secara bersama dalam pengemban kurikulum, observasi dan peneliaan sistem kurikulum, dan aplikasi nilai dari model tersebut pada nilai dan model tersebut terletak pada pilihan pertama.

Mengingat susunan model ini secara logis termasuk kategori *rational by natur*, namun Skilbeck mengingatkan bahwa agar tidak terjurumus pada perangkap (*trap*). Skilbeck mengingatkan bahwa pengembangan kuriulum (*curriculum development*) perlu mendahulukan rencana mereka dengan memulainya dari salah satu langakah (*stage*) tersebut secara bersamaan. Pengertian model di atas sangat sangat membingungkan, karena sebenarnya model tersebutmendukung pendekang rasional daripada pengembangan kurikulum. Namun demikian, Skilbeck berkata: *The model outlined does not presuppose a means and analysis at all, it simply encourages teams and or groups of curriculum developers to take account different elements and aspects of the curriculum development process, to the see the process as an organic whole and to wrok in a moderately systematic way*. Satu hal yang perlu digarisbawahi adalah bahwa alat ini tidak mengisyaratkan suatu alat. Tujuannya adlah menganalisis secara keseluruhan; tetapi secara simbol telah mendorong teams atau groups dari pengembang kurikulum untuk lebih memperhatikan perbedaan- perbedaan elemen dan aspek-aspek proses pengembangan kurikulum, agar lebih bisa melihat proses bekerja dengan cara sistematik dan moderat.

3. Model Spiral

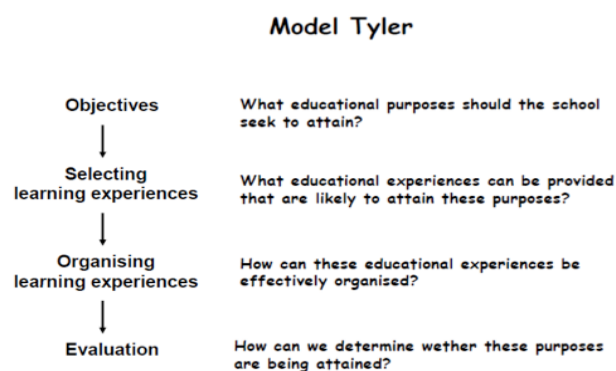
Model Spiral Pada Model Pengembangan RPL Model proses waterfall yang berorientasi dokumen telah diambil sebagai standart umum oleh banyak agen pemerintah dan pembuat perangkat lunak. Jadi tidak mudah melupakan model tersebut walaupun masih terdapat masalah-masalah yang ditimbulkan dalam model tersebut. Kita membutuhkan sebuah proses yang lebih baik untuk manajemen yang dapat menggunakan semua model umum sepeti yang telah kita bicarakan sebelumnya. Model perbaikan tersebut juga harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan pembuat perangkat lunak. Pendekatan alternatif diusulkan oleh Boehm (1988). Boehm mengusulkan sebuah model yang secara explicit menjelaskan bahwa resiko yang disadari mungkin membentuk dasar model proses umum. Model yang diusulkan Boehm berbentuk spiral dan merupakan kombinasi dari Prototyping Model dengan Waterfall Model.

Setiap tahapan model ini selalu dilakukan Risk Analisis dan verifikasi atau testing. Setiap loop dalam model ini mewakili sebuah tahap dari proses perangkat lunak. Tidak ada tahap yang tetap dalam model ini. Manajemen harus memutuskan bagaimana membentuk proyek ke dalam tahap-tahap. Perusahaan biasanya bekerja dengan beberapa model umum dengan tahap tambahan untuk proyek khusus atau ketika masalah-masalah ditemukan selama pembuatan proyek. Setiap loop dibagi dalam 4 sektor sebagai berikut:

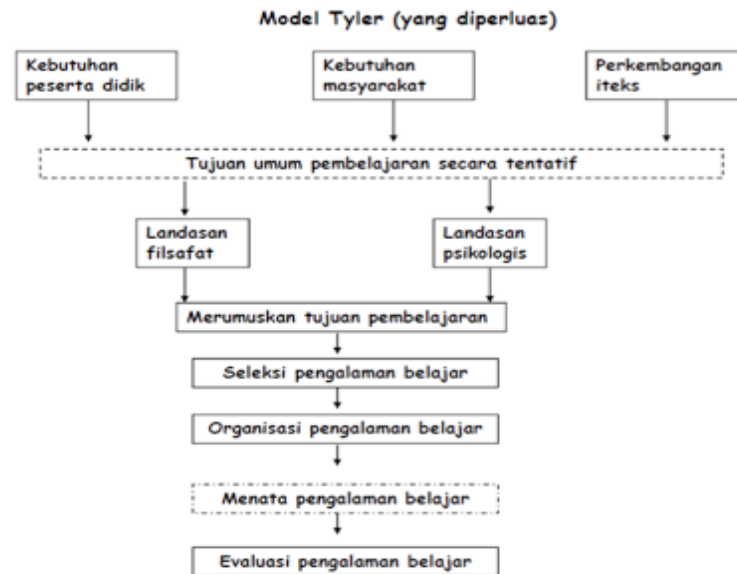
1. *Determine objectives*, Menentukan permasalahan, menentukan alternatif dan obyek yang mendesak. Tujuan, hambatan dalam proses ataupun produk serta resiko-resiko proyek ditentukan. Rencana rinci manajemen juga ditulis lengkap. Pembuatan strategistrategi alternatif direncanakan sesuai dengan resiko yang ada.
2. *Risk Analysis*, Analisis resiko, evaluasi, dan mencari solusi. Jika resiko tidak dapat ditemukan solusinya, maka proses berhenti. Untuk setiap resiko yang telah diidentifikasi, akan dibuat analisis rincinya. Kemudian diambil langkah-langkah untuk mengurangi resiko. Contohnya, jika ada resiko bahwa persyaratan-persyaratan tidak tepat, maka sebuah model contoh mungkin dapat dikembangkan.
3. *Engineering/develop*, Melakukan proses rekayasa perangkat lunak. Setelah evaluasi resiko, sebuah model pengembangan untuk sistem dipilih. Misalnya, jika resiko interface poengguna yang dominan maka model pengembangan yang tepat mungkin pengembangan evalusioner dengan menggunakan model contoh (*prototype*). Jika resiko keselamatan yang diutamakan, model pengembangan yang sesuai adalah transformasi formal dan seterusnya. Model waterfall mungkin tepat digunakan jika resiko yang diutamakan adalah integrasi sistem.
4. *Plan next phase*, Penentuan rencana-rencana untuk tahap selanjutnya. Jika diputuskan untuk melanjutkan pada loop spiral berikutnya maka proyek dibicarakan kembali dan rencana dibuat untuk tahap selanjutnya/ Tidak perlu menggunakan satu model tunggal pada setiap loop spiral bahkan dalam keseluruhan sistem perangkat lunak. Permodelan digunakan pada salah satu spiral untuk memecahkan masalah kebutuhan. Kemudian dapat diikuti oleh model konvensional, waterfall. Transformasi formal digunakan untuk mengembangkan bagian-bagian sistem yang memiliki persyaratan kesempatan yang tinggi.

Pada implementasinya, model spiral ini juga banyak digunakan, tetapi biasanya dikombinasikan dengan yang lain. Permodelan waterfall, yang sangat bagus dalam menentukan milestones dan permodelan spiral, yang sangat bagus dengan menggunakan prototyping, merupakan kombinasi yang sering dipakai di dalam kontrak-kontrak untuk perangkat lunak dewasa ini. Bila tahapan risk analysis tidak dapat dilewati, maka proses dihentikan, tidak mengizinkan proses kembali ke tahapan sebelumnya

4. Model Tyler



Model Tyler adalah model yang paling dikenal bagi perkembangan kurikulum dengan perhatian khusus pada fase perencanaan, dalam bukunya *Basic Principles of Curriculum and Instruction. The Tyler Rationale*, suatu proses pemilihan tujuan pendidikan, dikenal luas dan dipraktekkan dalam lingkungan kurikulum. Walaupun Tyler mengajukan suatu model yang komprehensif bagi perkembangan kurikulum, bagian pertarna dari model Tyler, pemilihan tujuan, mendapat banyak perhatian dari pendidik lain.



Tyler menyarankan perencana kurikulum (1) mengidentifikasi tujuan umum dengan mengumpulkan data dari tiga sumber, yaitu pelajar, kehidupan diluar sekolah dan mata pelajaran. Setelah mengidentifikasi beberapa tujuan umum, perencana (2) memperbaiki tujuan-tujuan ini dengan menyaring melalui dua saringan, yaitu filsafat pendidikan dan filsafat sosial di sekolah, dan pembelajaran psikologis. (3) tujuan umum yang lolos saringan menjadi tujuan-tujuan pengajaran. Sumber data yang dimaksud Tyler adalah (a) kebutuhan dan minat siswa; dengan meneliti kebutuhan dan minat siswa, pengembang kurikulum mengidentifikasi serangkaian tujuan yang potensial. (b) analisa kehidupan kontemporer di lingkungan lokal dan masyarakat pada skala besar merupakan langkah selanjutnya dalam proses merumuskan tujuan-tujuan umum; dari kebutuhan masyarakat mengalir banyak tujuan pendidikan yang potensial. (c) mata pelajaran. Dari ketiga sumber di atas diperoleh tujuan yang luas dan umum yang masih kurang tepat, sehingga Oliva menyebutnya tujuan pengajaran.

Apabila rangkaian tujuan yang mungkin diterapkan telah ditentukan, diperlukan proses penyaringan untuk menghilangkan tujuan yang tidak penting dan bertentangan. (a) Saringan Filsafat; Tyler menyarankan guru untuk membuat garis besar nilai yang merupakan komitmen sekolah. (b) Saringan Psikologis; untuk menerapkan saringan psikologis, guru harus mengklarifikasi prinsip-prinsip pembelajaran yang tepat. Psikologi pembelajaran tidak hanya mencakup temuan-temuan khusus dan jelas tetapi juga melibatkan rumusan dari teori pembelajaran yang membantu menggarisbawahi asal usul proses pembelajaran, bagaimana proses itu terjadi, pada kondisi seperti apa, bagaimana mekanismenya dan sebagainya.

5. Model Taba

Taba menggunakan pendekatan akar rumput (*grass-roots approach*) bagi perkembangan kurikulum. Taba percaya kurikulum harus dirancang oleh guru dan bukan diberikan oleh pihak berwenang. Menurut Taba guru harus memulai proses dengan menciptakan suatu unit belajar mengajar khusus bagi murid-murid mereka disekolah dan bukan terlibat dalam rancangan suatu kurikulum umum. Karena itu Taba menganut pendekatan induktif yang dimulai dengan hal khusus dan dibangun menjadi suatu rancangan umum.

MODEL TABA (CONVERTED MODEL)

Langkah 1: Diagnosis kebutuhan

Langkah 2: Merumuskan tujuan pembelajaran

Langkah 3: Seleksi materi

Langkah 4: Organisasi materi

Langkah 5: Seleksi pengalaman belajar

Langkah 6: Organisasi pengalaman belajar

Langkah 7: Menentukan cara dan alat untuk mengetahui hasil kegiatan

Menghindari penjelasan grafis dari modelnya, Taba mencantumkan lima langkah urutan untuk mencapai perubahan kurikulum, sebagai berikut: *Producing Pilot Units* (membuat unit percontohan) yang mewakili peringkat kelas atau mata pelajaran. Taba melihat langkah ini sebagai penghubung antara teori dan praktek.

- 1) *Diagnosis of needs* (diagnosa kebutuhan). Pengembang kurikulum memulai dengan menentukan kebutuhan-kebutuhan siswa kepada siapa kurikulum direncanakan.
- 2) *Formulation of objectives* (merumuskan tujuan). Setelah kebutuhan siswa didiagnosa, perencanaan kurikulum memerinci tujuan – tujuan yang akan dicapai.
- 3) *Selection of content* (pemilihan isi). Bahasan yang akan dipelajari berpangkal langsung dari tujuan-tujuan.
- 4) *Organization of content* (organisasi isi). Setelah isi/bahasan dipilih, tugas selanjutnya adalah menentukan pada tingkat dan urutan yang mana mata pelajaran ditempatkan.
- 5) *Selection of learning experiences* (pemilihan pengalaman belajar). Metodologi atau strategi yang dipergunakan dalam bahasan harus dipilih oleh perencana kurikulum.
- 6) *Orgcmzation of learning activities* (organisasi kegiatan pembelajaran). Guru memutuskan bagaimana mengemas kegiatan-kegiatan pembelajaran dan dalam kombinasi atau urutan seperti apa kegiatan-kegiatan tersebut akan digunakan.
- 7) *Determination of what to evaluate and of the ways and means of doing it* (Penentuan tentang apa yang akan dievaluasi dan cara serta alat yang dipakai untuk melakukan evaluasi). Perencana kurikulum harus memutuskan apakah tujuan sudah tercapai. Guru memilih alat dan teknik yang tepat untuk menilai keberhasilan siswa dan untuk menentukan apakah tujuan kurikulum sudah tercapai.
- 8) *Checking for balance and sequence* (memeriksa keseimbangan dan urutan). Taba meminta pendapat dari pekerja kurikulum untuk melihat konsistensi diantara berbagai bagian dari unit belajar mengajar, untuk melihat alur pembelajaran yang baik dan untuk keseimbangan antara berbagai macam pembelajaran dan ekspresi.
- 9) *Testing Experimental Units* (menguji unit percobaan). Uji ini diperlukan untuk mengecek validitas dan apakah materi tersebut dapat diajarkan dan untuk menetapkan batas atas dan batas bawah dari kemampuan yang diharapkan.
- 10) *Revising and Consolidating* (revisi dan konsolidasi). Unit pembelajaran dimodifikasi menyesuaikan dengan keragaman kebutuhan dan kemampuan siswa, sumber daya yang tersedia dan berbagai gaya mengajar sehingga kurikulum dapat sesuai dengan semua tipe kelas.
- 11) *Developing a framework* (pengembangan kerangka kerja). Setelah sejumlah unit dirancang, perencana kurikulum harus memeriksa apakah ruang lingkup sudah memadai dan urutannya sudah benar.
- 12) *Installing and disseminating new units* (memasang dan menyebarkan unit-unit baru). Mengatur pelatihan sehingga guru-guru dapat secara efektif mengoperasikan unit belajar mengajar di kelas mereka.

D. Penutup

Pengembangan kurikulum selalu dilakukan oleh dunia pendidikan sesuai dengan tuntutan dari perkembangan teknologi dan dinamika penduduk yang dilaksanakan oleh suatu lembaga pendidikan. Pengembangan kurikulum biasa dilakukan oleh Pemerintah secara umum, dan oleh suatu sekolah yang ingin untuk meningkatkan mutu pada lembaga pendidikan itu sendiri. Dalam pengembangan kurikulum yang harus diperhatikan terlebih dahulu adalah terminologi dalam kurikulum itu sendiri. Menurut Dakir dalam bukunya *Perencanaan dan Pengembangan kurikulum* menyebutkan: “ terminologi kurikulum diantaranya: (1). Core Curriculum, core artinya inti, dalam kurikulum berarti pengalaman belajar yang harus diberikan baik yang berupa kebutuhan individual maupun kebutuhan umum. (2). Hidden Curriculum berarti bahwa kurikulum yang tersembunyi. Apa artinya tersembunyi? Tersembunyi berarti tak dapat dilihat tetapi tidak hilang. Jadi kurikulum tersembunyi ini tidak direncanakan, tidak diprogram dan tidak dirancang tetapi mempunyai pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap output dari proses belajar mengajar. Adapun pengembangan kurikulum itu sendiri mempunyai bermacam-macam definisi. Sesuai dengan pendapat para ahli seperti: “Pengembangan kurikulum menurut Suparlan adalah proses perencanaan dan penyusunan kurikulum oleh pengembang kurikulum (curriculum developer) dan kegiatan yang dilakukan agar kurikulum yang dihasilkan dapat menjadi bahan ajar dan acuan yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Daftar Pustaka

- Abdulah Idi. 2007. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Pratik*. Ar RUZZ: Jogjakarta.
- Burhan Nurgiyantoro. 1988. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah (Sebuah Pengantar Teoritis dan Pelaksanaan)*. BPFE : Jogjakarta.
- Ghufron, Anik. 2011. *Model-model Pengembangan Kurikulum*. Nana Syodih Sukmadinata. *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Pratek*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Nana Syaodih Sukmadinata, 2011, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. PT Rosda Karya Remaja: Jakarta,
- Suparlan, 2011, *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum dan Materi Pembelajaran*. PT/ Bumi Aksara, Jakarta.
- Wisnu Prawijaya. 2017. *Model-Model Pengembangan Kurikulum*, Universitas Negeri Yogyakarta Press: Yogyakarta.